

DINAMIKA PENGUATAN UMKM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI: STUDI KUALITATIF DI KABUPATEN PAMEKASAN

Nuraida Sayyidati¹, Musfik², Nur Cahyo Musfik³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Trunojoyo Madura

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima : 26 Oktober 2025

Revisi : 29 Desember 2025

Disetujui : 03 Januari 2026

Publish : 31 Januari 2026

Keyword:

MSMEs; Local Economic Resilience; Empowerment; Digitalization; Social Capital; Islamic Economics; Pamekasan.

* Corresponding author

e-mail:

sayyidatinuraida30@gmail.com

musfikanjay@gmail.com

nurcahyo9a@radenintan.ac.id

ABSTRACT

Small and medium enterprises (SMEs) are an important part of the economy in Pamekasan Regency and play a strategic role in enhancing local economic resilience. The purpose of this study is to examine the dynamics of SME empowerment, structural issues, and the development of context-based strengthening models related to the characteristics of Pamekasan. Although SMEs have great potential based on local culture and resources, this study gathers data from SINTA journals, books, official reports, and academic literature related to SME empowerment, local economic resilience, and Islamic economics. The results of the study indicate that the economic capital, human capital, social capital, and digital capacity of SME actors determine local economic resilience. It is proven that the cultural and religious values of the people in Pamekasan enhance the mental and social resilience of SME actors. In addition, through Islamic economic principles such as justice, trustworthiness, and sustainability, they provide an ethical foundation. This study recommends a locally-based MSME empowerment model that emphasizes the growth of regional potential, strengthening social capital, digital transformation, and adaptive, field-based policies. It is hoped that this research will provide policymakers with conceptual and practical references for building more resilient and sustainable local economic resilience.

Page: 39 - 56

ILTIZAM: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam

Abstrak: Bisnis kecil dan menengah (UMKM) merupakan bagian penting dari ekonomi masyarakat Kabupaten Pamekasan dan memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika penguatan UMKM, masalah struktural, dan pembuatan model penguatan berbasis konteks lokal yang berkaitan dengan karakteristik Pamekasan. Meskipun UMKM memiliki potensi besar berbasis budaya dan sumber daya lokal, penelitian ini mengumpulkan data dari jurnal SINTA, buku, laporan resmi, dan literatur akademik terkait pemberdayaan UMKM, ketahanan ekonomi lokal, dan ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan modal ekonomi, modal manusia, modal sosial, dan kapasitas digital pelaku UMKM menentukan ketahanan ekonomi lokal. Terbukti bahwa nilai-nilai budaya dan religius orang-orang di Pamekasan meningkatkan ketahanan mental dan sosial pelaku UMKM. Selain itu, melalui prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, amanah, dan keberlanjutan, mereka memberikan landasan etis. Studi ini menyarankan model penguatan UMKM berbasis lokal yang menekankan pertumbuhan potensi daerah, penguatan modal sosial, transformasi digital, dan kebijakan yang adaptif dan berbasis lapangan. Diharapkan penelitian ini akan memberi pemangku kebijakan rujukan konseptual dan praktis untuk membangun ketahanan ekonomi lokal yang lebih tahan lama dan berkelanjutan.

Kata kunci: UMKM; Ketahanan Ekonomi Lokal; Pemberdayaan; Digitalisasi; Modal Sosial; Ekonomi Islam; Pamekasan.

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional sangat bergantung pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Lebih dari 99% perusahaan kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia, dan sektor ini mempekerjakan lebih dari 60% tenaga kerja nasional. Kondisi ini menunjukkan

bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) adalah pilar pertumbuhan ekonomi dan alat strategis untuk meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Hal ini selaras dengan penelitian Daulay et al. (2025) yang menyatakan bahwa UMKM memiliki peran besar dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal karena mereka memiliki pekerjaan padat karya dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ekonomi lokal (Putra, 2016).

UMKM sangat penting untuk aktivitas ekonomi masyarakat di daerah seperti Kabupaten Pamekasan di Pulau Madura. Sebagian besar UMKM di Pamekasan bergerak dalam bidang perdagangan, pengolahan makanan seperti petis, kripik, minuman herbal, manufaktur rumahan berbasis kelautan, dan kerajinan lokal Madura yang khas. Karena semakin beragam struktur usaha lokal, semakin besar kemampuan sebuah daerah untuk beradaptasi terhadap perubahan ekonomi luar, keragaman sektor ini memainkan peran penting dalam membangun ketahanan ekonomi daerah. Ini sejalan dengan Falkultas Ilmu Komputer Y.A.N. (2024), yang menyatakan bahwa berbagai jenis usaha lokal dapat membuat daerah lebih stabil saat ekonomi berubah (Dinamika & Syariah, 2022).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut terus menghadapi berbagai tantangan, yang berpotensi mengancam keberlanjutan dan ketahanan ekonomi mereka. Keterbatasan akses ke pembiayaan, kurangnya pengetahuan digital, kurangnya kemampuan manajemen, kurangnya inovasi produk, keterbatasan akses ke bahan baku, dan kurangnya jejaring pemasaran adalah masalah utama. Selain itu, masalah-masalah tersebut mempengaruhi ketahanan ekonomi lokal karena kegagalan usaha kecil dan menengah (UMKM) dapat menyebabkan penurunan distribusi pendapatan masyarakat dan peningkatan tingkat pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mardanugraha & Junaidi, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengatasi krisis, terutama dalam hal mengelola keuangan, melakukan efisiensi, dan memanfaatkan peluang saat kondisi ekonomi berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan UMKM tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi modal atau bantuan finansial, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan

Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pemerintah telah membantu sektor UMKM selama dan setelah pandemi COVID-19 dengan memberikan bantuan modal, program digitalisasi, dan pendampingan usaha. Namun, seperti yang dinyatakan oleh

Arman, Sawitri, dan Saefuddin (2022), efektivitas program sangat bergantung pada seberapa siap pelaku UMKM dan seberapa cocok program dengan kebutuhan lokal. Beberapa program terlalu umum di banyak tempat, termasuk Pamekasan, dan tidak mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya lokal. Akibatnya, beberapa program tidak berfungsi dengan baik untuk meningkatkan ketahanan ekonomi secara berkelanjutan.

Sebaliknya, pola penguatan UMKM juga dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya masyarakat. Studi (Covid & Wahyunti, n.d.) menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti tawakal, kesabaran, dan rasa syukur meningkatkan motivasi dan ketahanan psikologis pelaku UMKM saat menghadapi tekanan ekonomi⁵. Pendekatan berbasis budaya dan spiritualitas ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan UMKM harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kabupaten Pamekasan memiliki tradisi religius yang kuat. Pemberdayaan yang didasarkan pada nilai-nilai lokal dapat menjadi kunci keberhasilan.

Digitalisasi juga membuka peluang baru bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan menjadi lebih kompetitif. Meskipun demikian, UMKM pedesaan masih sangat sedikit yang menggunakan teknologi digital. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pemasaran digital, keterbatasan akses internet, dan kurangnya literasi digital. Oleh karena itu, digitalisasi harus menjadi komponen penting dalam program penguatan UMKM. Sinergi antara inovasi digital dan kolaborasi komunitas kewirausahaan lokal, menurut Tedjaningtyas (2025) adalah komponen paling penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi suatu daerah.

Selain itu, memperkuat UMKM memerlukan dukungan dari lembaga seperti koperasi, lembaga pendamping, organisasi komunitas, dan pemerintah daerah. Untuk mengetahui sejauh mana program pelatihan kewirausahaan dan penguatan kapasitas dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dan memenuhi kebutuhan spesifik pelaku UMKM, penelitian kualitatif sangat relevan karena mampu mengeksplorasi dinamika pengalaman pelaku UMKM, strategi adaptasi mereka, dan tantangan kontekstual.

Berdasarkan keadaan ini, penting untuk melakukan penelitian tentang dinamika penguatan UMKM dalam meningkatkan ketahanan ekonomi lokal di Kabupaten Pamekasan untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan pelaku UMKM tentang ketahanan ekonomi;
2. Mengidentifikasi metode fleksibel yang dapat digunakan untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak menentu.
3. Mengevaluasi jenis intervensi kebijakan pemerintah daerah dan tingkat keberhasilannya

4. Mengembangkan model penguatan UMKM yang mempertimbangkan potensi dan ciri-ciri unik Pamekasan.

Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik tetapi juga memberikan kontribusi teoritis pada literatur mengenai UMKM sebagai dasar ketahanan ekonomi, serta kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pemberdayaan yang kontekstual, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1. Teori UMKM dan Peranannya dalam Ekonomi Lokal

Dalam literatur pembangunan ekonomi, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sering dikaitkan dengan teori pertumbuhan endogen, di mana inovasi lokal dan modal manusia (human capital) menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Romer, 1994). Menurut teori ini, pelaku UMKM menerapkan pembelajaran melalui tindakan, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan manajerial dan pengetahuan teknis mereka selama operasi bisnis mereka. Hal ini kemudian berkontribusi pada akumulasi modal manusia lokal.

Selain itu, paradigma dua ekonomi yang dikemukakan oleh (Lewis, 1954) juga relevan: sektor informal atau mikro (seperti UMKM) menyerap banyak tenaga kerja di negara berkembang dan menjadi bantalan ekonomi ketika sektor formal dipaksa. Banyak UMKM berbasis keluarga dan komunitas dalam konteks lokal, seperti di Pamekasan, sehingga sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial-ekonomi pada tingkat akar rumput.

Peran strategis UMKM tersebut didukung oleh penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia. (Mardanugraha & Junaidi, 2022) menemukan bahwa meskipun UMKM mengalami penurunan kinerja selama resesi, seperti penurunan modal kerja atau pendapatan, banyak di antaranya bertahan karena memiliki "kekayaan tersembunyi", seperti aset yang dapat dijual seperti mobil dan gedung, serta karena mereka membuat rencana keberlanjutan usaha dan manajemen risiko (disaster risk management) di Ejournal BRIN. Ini menunjukkan bahwa UMKM tidak semata reaktif, tetapi dapat secara strategis merespon guncangan melalui penggunaan aset dan perencanaan.

Lebih jauh, peran UMKM dalam pembangunan ekonomi lokal juga tercermin dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja lokal, dan pemerataan pendapatan. Sebagai bagian dari ekosistem ekonomi lokal, UMKM dapat

memanfaatkan sumber daya lokal (bahan baku, tenaga kerja lokal, keterampilan tradisional) untuk menghasilkan produk-produk khas yang mencerminkan kearifan budaya daerah sebuah aspek yang memperkuat identitas ekonomi lokal dan daya saing unik.

2. Teori Ketahanan Ekonomi Lokal (*Local Economic Resilience*)

Dalam penelitian ini, konsep ketahanan ekonomi lokal, juga dikenal sebagai "ketahanan ekonomi lokal", menjadi landasan teoretis penting. Penelitian ini berfokus pada bagaimana usaha kecil dan menengah (UMKM) lokal dapat menanggapi dan memperbaiki diri mereka dari ancaman eksternal, seperti krisis ekonomi, pandemi, atau tekanan pasar global. Dalam konteks sistem lokal dan komunitas, teori ketahanan sering dilihat sebagai proses dinamis yang terdiri dari kemampuan untuk menahan (*resist*), menyesuaikan (*adaptive*), dan pulih (*transformative*).

Menurut (Frank, 2023), ketahanan komunitas, termasuk aspek ekonominya, terdiri dari empat pilar penting: modal ekonomi (kapital ekonomi), modal manusia (modal manusia), modal sosial (modal sosial), dan kapasitas kelembagaan (kapasitas kelembagaan). Semua pilar ini saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam membentuk respons komunitas terhadap gangguan.

- a. Modal ekonomi, juga disebut sebagai (*economic capital*), mencakup aset finansial, tabungan, infrastruktur produksi, peralatan, dan akses ke kredit. Dalam konteks UMKM Pamekasan, modal ekonomi ini dapat berupa peralatan usaha, bangunan usaha, atau dana simpanan yang dapat dimobilisasi saat ekonomi mengalami kontraksi.
- b. Modal manusia, atau (*human capital*), terdiri dari kemampuan manajemen, pengetahuan teknis, inovasi produk, literasi digital, dan kemampuan kewirausahaan. Kapasitas manusia, ini memungkinkan usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk mengubah cara mereka berbisnis, seperti meningkatkan diversifikasi produk atau meningkatkan efisiensi operasional.
- c. Modal sosial, juga dikenal sebagai (*social capital*), terdiri dari jaringan bisnis, asosiasi pengrajin, koperasi desa, dan kepercayaan masyarakat. Modal sosial memungkinkan jaringan lokal untuk pemasaran atau sumber daya, kolaborasi, pertukaran informasi, dan solidaritas dalam krisis.

- d. Kapasitas kelembagaan, juga dikenal sebagai (*institutional capacity*) adalah kapasitas pemerintah lokal, program pendampingan, kebijakan pemberdayaan, dan dukungan dari organisasi komunitas dan lembaga keuangan mikro. Organisasi yang kuat menghasilkan lingkungan yang dapat bertahan lama dan fleksibel.

Adaptasi dalam teori ketahanan ekonomi lokal mencakup perubahan yang berlangsung dalam jangka panjang dan jangka pendek. UMKM yang kuat tidak hanya dapat melanjutkan operasionalnya, tetapi juga dapat mengubah model bisnisnya untuk menanggapi tekanan dari luar dan mengubahnya, seperti digitalisasi, kolaborasi antar usaha, atau inovasi produk.

3. Teori Pemberdayaan UMKM (*MSME Empowerment Theory*)

Kerangka teoretis yang sangat penting untuk pemberdayaan UMKM (empowerment of micro, small, and medium enterprises) menjelaskan bagaimana intervensi eksternal, seperti program pemerintah, pelatihan, dan dukungan keuangan, dapat membantu UMKM menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

(Levels, 2000) mendefinisikan pemberdayaan dalam literatur psikologi dan komunitas sebagai proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol atas kehidupan mereka melalui peningkatan kompetensi (competence), kontrol (control), dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Rohit & Akbari, n.d.). Dalam konteks UMKM, teori ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- a. *Capacity Building*: Meningkatkan kemampuan UMKM untuk mengelola bisnis mereka secara profesional dan tangguh melalui pelatihan manajerial, pendampingan kewirausahaan, literasi keuangan, dan transfer keterampilan teknis, termasuk keterampilan digital.
- b. Efisiensi Akses: Pemberdayaan juga mencakup membantu UMKM mendapatkan akses ke sumber daya penting seperti pembiayaan mikro, teknologi pemasaran digital, dan jaringan pasar. Akses ini memberi pelaku UMKM lebih banyak kontrol atas strategi bisnis mereka.
- c. Institusional Dukungan dan Partisipasi: Pemberdayaan mencakup pelaku UMKM yang aktif berpartisipasi dalam forum komunitas, asosiasi pengusaha, koperasi, dan program kebijakan lokal. Partisipasi ini memperkuat posisi tawar UMKM dan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemberdayaan UMKM telah digunakan secara empiris dalam berbagai bentuk intervensi. Misalnya, dalam beberapa studi pengabdian masyarakat yang diterbitkan oleh Jurnal Nusantara Global, telah terbukti bahwa program pendampingan dan pelatihan digital meningkatkan kapasitas manajemen dan daya saing usaha kecil-menengah (Pengabdian et al., 2025). Selain itu, inovasi teknologi UMKM seperti adopsi platform digital, e-commerce, dan teknologi produksi ringan adalah komponen penting dari proses pemberdayaan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian pengembangan UKM berbasis inovasi teknologi (Judijanto et al., 2023)

4. Model Penguatan UMKM Berbasis Konteks Lokal

Berdasarkan teori-teori di atas, model penguatan UMKM yang ideal dalam konteks Kabupaten Pamekasan harus bersifat kontekstual (lokal), karena karakteristik sosial-budaya, jaringan komunitas, dan potensi ekonomi lokal sangat memengaruhi efektivitas intervensi. Berikut adalah model konseptual yang dapat diusulkan:

a. Potensi Lokal untuk Penguatan

Sumber daya lokal, seperti kerajinan khas Madura, makanan tradisional seperti petis, produk laut lokal, dan keterampilan budaya, digunakan dalam model ini. Pengembangan berbasis potensi lokal menghasilkan keunggulan komparatif dan komitmen komunitas karena identitas lokal dan kearifan budaya.

b. Meningkatkan Inovasi dan Teknologi Digital

Digitalisasi (*e-commerce*, pemasaran digital, media sosial) dan inovasi produk (desain, kemasan, dan diversifikasi produk) harus menjadi komponen penguatan UMKM. Digitalisasi memungkinkan UMKM menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi distribusi. Selain itu, komitmen pada inovasi mendorong transformasi bisnis dari bisnis konvensional ke bisnis yang lebih canggih dan berdaya saing.

c. Memperkuat Jaringan Sosial Komunitas

Kelompok pengrajin, koperasi desa, dan asosiasi UMKM lokal harus diperkuat. Jejaring menjadi bentuk modal sosial yang penting karena memungkinkan kerja sama produksi, pemasaran kolektif, dan bantuan satu sama lain selama krisis. Modal sosial seperti kepercayaan dan solidaritas komunitas dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial-ekonomi yang sangat penting.

d. Meningkatkan Kebijakan Institusional dan Lokal

Program pemberdayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal harus dibuat oleh pemerintah kabupaten, dinas koperasi, lembaga keuangan mikro, dan asosiasi UMKM. Kebijakan lokal harus mendorong pelaku UMKM untuk berpartisipasi dalam pembuatan program dan menyediakan fasilitas pendukung, seperti pelatihan, fasilitator, pembiayaan mikro, dan akses pasar. Institusi lokal juga dapat mendorong UMKM dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama, yang akan memungkinkan inkubasi usaha dan alih teknologi yang berkelanjutan.

e. Model Transformatif Ketahanan

Model ini menggabungkan aspek adaptasi jangka pendek (seperti diversifikasi pasar dan efisiensi biaya) dengan transformasi jangka panjang (seperti digitalisasi dan sinergi kolektif). Ketahanan transformatif berarti bahwa perusahaan kecil dan menengah (UMKM) tidak hanya akan pulih dari guncangan, tetapi juga akan menjadi lebih tangguh dan berdaya saing melalui perubahan struktural.

5. Integrasi Teori dalam Konteks Penelitian di Pamekasan

Penelitian ini akan memeriksa: dengan menggabungkan teori UMKM, ketahanan lokal, dan pemberdayaan:

- a. Ketahanan UMKM lokal dibentuk oleh cara modal ekonomi, modal manusia, modal sosial, dan kapasitas kelembagaan berinteraksi satu sama lain.
- b. Sejauh mana pelaku UMKM menganggap intervensi itu efektif, dan bagaimana proses pemberdayaan, yang mencakup peningkatan kapasitas, akses, dan dukungan institusional, dijalankan secara nyata di wilayah tersebut.
- c. Strategi adaptasi dan transformasi yang digunakan oleh pelaku UMKM lokal: apakah mereka hanya bertahan (*"resist"*), atau berinovasi dan mengubah model bisnis (*"adaptive"* dan *"transformative"*).
- d. Peran kebijakan lokal dan aktor kelembagaan (pemerintah kabupaten, koperasi, perguruan tinggi) dalam memperkuat kelembagaan dukungan UMKM agar lebih resilien di jangka panjang.

Sebagai hasil dari analisis teoretis yang menyeluruh ini, penelitian diharapkan dapat membuat model penguatan UMKM lokal yang sangat relevan dan kontekstual dengan karakteristik Pamekasan. Penelitian juga diharapkan dapat menghasilkan saran

kebijakan yang berbasis bukti yang dapat secara berkelanjutan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya tentang penguatan UMKM, ketahanan ekonomi lokal, dan perspektif ekonomi Islam. Dengan menggunakan metode ini, peneliti tidak perlu mengumpulkan data lapangan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam melalui data teks.

Data penelitian sepenuhnya berasal dari literatur publikasi. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku ilmiah, laporan resmi pemerintah seperti BPS dan Kementerian Koperasi dan UMKM, jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA, dan literatur akademik lainnya yang relevan. Untuk menjamin kekayaan informasi dan kualitas analisis, literatur dipilih berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dengan database seperti Google Scholar, SINTA, Scopus, dan DOAJ. Selanjutnya, literatur dianalisis, dikategorikan, dan dipilih berdasarkan tema seperti pemberdayaan UMKM, strategi untuk memperkuat ekonomi lokal, inovasi usaha mikro, modal sosial, dan prinsip ekonomi Islam.

Data diperiksa secara deskriptif dan kritis. Analisis kritis dilakukan untuk membandingkan pendapat para ahli, mengevaluasi argumen, dan menyusun sintesis konsep yang relevan, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan isi literatur dan menjelaskan konsep-konsep penting. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara penguatan UMKM dan ketahanan ekonomi lokal. Ini juga mengaitkannya dengan prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika UMKM sebagai Fondasi Ketahanan Ekonomi Lokal

Sektor usaha mikro dan kecil (UMKM) di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar entitas ekonomi yang menyediakan lapangan kerja dan mendorong ekonomi rumah tangga, tetapi juga merupakan bagian penting dari struktur ketahanan ekonomi lokal. Menurut penelitian, UMKM di daerah ini terutama berkembang dalam sektor perdagangan kecil, industri pengolahan makanan khas Madura (seperti petis, kripik singkong, dan minuman herbal tradisional), dan kerajinan yang

menggambarkan identitas budaya lokal. Keanekaragaman jenis usaha ini membentuk ekosistem ekonomi yang cukup stabil dan tahan lama, terutama di masa-masa ketika ekonomi menjadi tidak stabil di tingkat regional dan nasional. Hasil ini sejalan dengan kesimpulan (Menengah, n.d.) yang menyatakan bahwa keragaman struktur usaha UMKM di suatu wilayah merupakan komponen penting dalam menciptakan fleksibilitas ekonomi, yang memungkinkan untuk beradaptasi dengan lebih baik terhadap tekanan eksternal.

Meskipun berbagai jenis bisnis menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan, UMKM di Kabupaten Pamekasan masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan operasional yang menghalangi mereka untuk berkembang secara maksimal. Keterbatasan modal, kapasitas manajemen yang rendah, literasi digital yang rendah, keterbatasan akses ke informasi pasar, dan ketidakmampuan untuk menerapkan inovasi teknologi adalah beberapa dari hambatan tersebut. Karena pelaku UMKM masih berada di fase bertahan (*survival*), bukan adaptif atau transformatif, kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi lokal belum terbentuk secara kuat.

Kemampuan pelaku UMKM untuk mempertahankan bisnis dan beradaptasi dengan perubahan pasar adalah indikator penting dalam teori resiliensi ekonomi yang menunjukkan tingkat ketahanan ekonomi suatu negara. Menurut (Mardanugraha & Junaidi, 2022), UMKM yang memiliki kapasitas adaptif—yakni kemampuan untuk mengantisipasi risiko, meningkatkan struktur internal usaha, dan mengembangkan inovasi—cenderung lebih mampu bertahan dalam krisis. Oleh karena itu, bisnis kecil dan menengah (UMKM) Pamekasan saat ini masih sangat bergantung pada stabilitas permintaan lokal dan belum mampu sepenuhnya memanfaatkan peluang digital dan integrasi pasar yang lebih luas.

2. Modal Ekonomi, Modal Manusia, Modal Sosial, dan Digitalisasi sebagai Penggerak Adaptasi UMKM

Menurut analisis literatur, modal ekonomi, modal manusia, modal sosial, dan kapasitas digital membentuk ketahanan UMKM di Kabupaten Pamekasan. Keempat modal ini penting untuk membentuk ketahanan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

a. Modal Ekonomi sebagai Fondasi Ketahanan

Apakah UMKM mampu bertahan dalam kondisi tekanan ekonomi jangka panjang didasarkan pada modal ekonomi, yaitu kepemilikan aset produktif, akses

terhadap modal kerja, dan kemampuan mengelola arus kas usaha. UMKM yang memiliki tabungan usaha, aset produksi sederhana, atau kemampuan untuk merestrukturisasi biaya operasional menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan UMKM rentan yang bergantung sepenuhnya pada pendapatan harian mereka.

Kemampuan UMKM untuk memanfaatkan peluang digital, melakukan diversifikasi pasar, dan membuat rencana keuangan yang terukur sangat memengaruhi tingkat ketahanan mereka, menurut penelitian (Judijanto, 2024). Kondisi di Pamekasan menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM memiliki modal ekonomi yang rendah dan belum mampu menggunakan instrumen pembiayaan seperti kredit usaha rakyat dan pembiayaan syariah secara efektif.

b. Modal usaha dan literasi digital

Modal manusia, terutama dalam hal kemampuan manajerial, inovasi, dan literasi digital, memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan UMKM dalam menghadapi perubahan ekonomi. Namun, pelaku UMKM di Pamekasan seringkali tidak memiliki keterampilan manajemen usaha yang cukup, tidak tahu banyak tentang pemasaran digital, dan belum terbiasa dengan praktik bisnis kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi antara kemampuan pelaku UMKM dan kebutuhan pasar saat ini (Pariwisata et al., 2022).

c. Media sosial sebagai mekanisme penyangga

Struktur ketahanan UMKM secara sosial diperkuat oleh modal sosial yang terbentuk melalui jaringan organisasi lokal, koperasi desa, dan kelompok pengrajin. Ketika UMKM menghadapi kesulitan keuangan, kekurangan bahan baku, atau penurunan permintaan, kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas antar pelaku usaha menciptakan ekosistem pendukung yang kuat. Menurut penelitian (Dedi et al., 2025), modal sosial adalah faktor sosial paling penting yang membantu UMKM bertahan selama pandemi, terutama melalui berbagi informasi, gotong royong, dan pinjaman informal.

d. Digitalisasi sebagai penentu informasi jangka panjang

Saat ini, digitalisasi merupakan faktor transformasi terbesar dalam memperkuat usaha kecil dan menengah (UMKM). Meskipun ada banyak peluang digital, UMKM di Pamekasan masih kesulitan mengadopsi teknologi karena kurangnya pengetahuan digital dan keterbatasan infrastruktur internet. Menurut (Sitompul et al., 2025)

digitalisasi hanya dapat berhasil jika UMKM mendapatkan dukungan menyeluruh, yang mencakup pengelolaan e-commerce, penggunaan aplikasi keuangan, dan pelatihan pemasaran digital. Keterbatasan digitalisasi menjadi masalah besar yang menghalangi usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk masuk ke pasar domestik dan internasional.

3. Tantangan Kebijakan: Ketidak sesuaian Intervensi dengan Kebutuhan Lokal

Meskipun ada beberapa program pemerintah yang membantu UMKM, seperti PEN, pelatihan kewirausahaan, dan bantuan modal, analisis literatur menunjukkan bahwa program-program ini masih tidak efektif karena tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal Pamekasan. Intervensi biasanya administratif, tidak sistematis, dan tidak ditujukan untuk meningkatkan kemampuan inti pelaku UMKM. Ini sejalan dengan temuan (Hal et al., 2024) bahwa faktor utama yang menyebabkan program pendampingan UMKM kurang efektif di berbagai daerah adalah ketidaksinkronan antara kebijakan pusat dan kebutuhan lapangan.

Tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi berbasis data membuat mengukur pengaruh kebijakan sulit. Selain itu, koordinasi antar lembaga seperti Dinas Koperasi, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat lokal belum berjalan dengan baik. Ketidakterpaduan kebijakan menunjukkan bahwa pemerintah daerah harus merevisi kebijakan pemberdayaan UMKM agar lebih sesuai dengan kebutuhan lokal.

a. Nilai Budaya dan Religius sebagai Sumber Ketahanan UMKM

Faktor budaya dan religius masyarakat Pamekasan sangat memengaruhi pola perilaku ekonomi pelaku UMKM, sehingga elemen ini harus dimasukkan dalam evaluasi ketahanan ekonomi lokal. Pamekasan adalah salah satu tempat yang sangat religius di mana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam ibadah dan aktivitas ekonomi sehari-hari. Landasan moral seperti tawakkal, syukur, sabar, amanah, dan kejujuran memengaruhi cara pelaku usaha mengambil keputusan, mengelola risiko, dan berinteraksi dengan pelanggan dan sesama pelaku UMKM.

Nilai tawakkal dalam konteks ketahanan UMKM membantu pelaku usaha tetap tenang saat menghadapi ketidakpastian pasar, sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika penjualan menurun atau terjadi perubahan tren yang tidak terduga. Sabit menjadi kekuatan mental yang memungkinkan pelaku UMKM bertahan dalam proses produksi yang panjang dan fluktuasi pendapatan, dan nilai syukur

menciptakan rasa cukup, atau kebahagiaan, yang berdampak positif pada stabilitas mental pelaku usaha. Optimisme psikologis ini dikenal dalam ekonomi kontemporer sebagai "pola pikir ketahanan," yang berarti bertahan terhadap tekanan ekonomi (Mahriana, 2025).

Selain nilai spiritual pribadi, orang Madura memiliki nilai sosial kolektif seperti gotong royong, saling membantu, dan kesetiaan komunitas yang kuat dalam struktur sosial mereka. Modal sosial berbasis komunitas membantu dalam kondisi krisis dan mendorong jejaring usaha, pengembangan pasar antar desa, dan kolaborasi dalam produksi. Pola kerja sama ini memberi UMKM kekuatan untuk menghadapi masalah dari luar, seperti kenaikan harga bahan baku, gangguan pasokan, atau penurunan daya beli konsumen. Menurut penelitian (Pariwisata et al., 2022), nilai religius dan budaya lokal meningkatkan ketahanan UMKM melalui mekanisme kolektif seperti kerja sama pemasaran, berbagi sumber daya, dan berbagi informasi.

Selain itu, prinsip kejujuran dan amanah berfungsi sebagai dasar untuk praktik bisnis yang adil dan transparan. Pelaku UMKM cenderung menjaga kualitas produk, menghindari penipuan dalam timbangan, dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Dalam pasar lokal yang sangat menekankan reputasi dan kepercayaan, praktik etis ini membuat perbedaan besar. Analisis literatur menunjukkan bahwa reputasi yang baik merupakan aset tak ternilai yang dapat membantu bisnis kecil dan menengah (UMKM) untuk bertahan dalam jangka panjang, karena pelanggan lebih cenderung membeli dari produsen yang memiliki integritas. Pada akhirnya, nilai-nilai budaya dan religius membentuk ekosistem sosial yang memungkinkan usaha kecil dan menengah (UMKM) berkembang bahkan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

b. Perspektif Ekonomi Islam sebagai Kerangka Normatif Penguatan UMKM

Penguatan UMKM di Kabupaten Pamekasan tidak hanya perlu dipahami melalui perspektif ekonomi konvensional, tetapi juga memerlukan pendekatan normatif yang bersumber dari prinsip-prinsip ekonomi Islam, mengingat konteks sosial masyarakat setempat sangat kental dengan nilai keagamaan. Ekonomi Islam menekankan nilai keadilan, pemerataan distribusi, solidaritas sosial, serta keberlanjutan dalam kehidupan ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi pedoman konseptual dan praktis untuk mengarahkan pengembangan UMKM

menuju sistem ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka Panjang.

Prinsip keadilan (al-'adl) menuntut agar sumber daya ekonomi tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, tetapi didistribusikan secara merata. Ini memastikan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih memiliki kesempatan untuk berkembang. Agar pelaku UMKM dapat memperoleh permodalan tanpa dikenakan bunga yang tinggi seperti dalam sistem konvensional, akses ke pembiayaan syariah berbasis hasil seperti mudhārabah atau musyārakah harus diperluas dalam konteks ini. Menurut (Artikel, 2021), sistem ekonomi Islam memungkinkan usaha kecil untuk berkembang melalui program yang lebih adil dan tidak mengeksploitasi, seperti zakat produktif, wakaf produktif, dan pembiayaan mikro syariah yang tidak membebankan.

Prinsip transparansi dan amanah sangat penting untuk mendorong UMKM berbasis syariah. Dalam praktik, produsen UMKM harus tetap jujur dalam produksi, pengukuran kualitas, dan pemasaran produk dan jasa mereka. Hal ini memperkuat kepercayaan konsumen dan merupakan landasan moral. Kepercayaan ini sangat penting di pasar lokal Pamekasan, yang masih sangat dipengaruhi oleh reputasi pribadi dan jaringan sosial. Keberlanjutan hubungan bisnis dalam jangka panjang seringkali didasarkan pada kepercayaan.

Perspektif ekonomi Islam menganggap usaha sebagai bagian dari ibadah ('amal), sehingga proses ekonomi tidak boleh merusak lingkungan, mengeksploitasi orang lain, atau menciptakan ketidakadilan. Pelaku UMKM didorong oleh prinsip keberlanjutan (al-istidamah) untuk menggunakan sumber daya secara efisien, tidak boros, dan menjaga prinsip keseimbangan (tawazun) dalam transaksi dan produksi. Di sisi lain, prinsip solidaritas (ta'awun) mendorong pelaku UMKM untuk saling membantu, berbagi pasar, dan bekerja sama dalam rantai pasokan.

Oleh karena itu, perspektif ekonomi Islam memberikan pedoman etis bagi usaha kecil dan menengah (UMKM), serta kerangka kelembagaan yang dapat membantu memperkuat struktur ekonomi lokal. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) dapat didorong untuk berkembang secara sehat, berdaya saing, dan tetap berfokus pada keberlanjutan sosial dan ekonomi melalui integrasi nilai-nilai syariah. Hal ini menjadikan ekonomi Islam sebagai komponen normatif penting dalam strategi penguatan UMKM di Pamekasan.

c. Model Penguatan UMKM Berbasis Konteks Lokal

Berdasarkan sintesis semua hasil penelitian, dapat dibuat model penguatan UMKM berbasis konteks lokal. Model ini akan mengintegrasikan transformasi digital, dinamika sosial budaya, sumber daya lokal yang potensial, prinsip ekonomi Islam, dan masalah lokal. Model ini dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah jangka pendek dan membangun ketahanan jangka panjang yang mampu menghadapi perubahan ekonomi di seluruh dunia (Dan et al., 2019).

- ✓ Pertama, model penguatan UMKM berfokus pada pengembangan potensi lokal. Sumber daya alam dan kekayaan budaya Pamekasan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk-produk bernilai tambah tinggi, seperti kerajinan khas Madura, batik tulis, makanan tradisional, dan produk berbasis kelautan. UMKM yang berbasis kearifan lokal dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh negara lain. Dalam situasi seperti ini, strategi branding daerah sangat penting untuk membangun persepsi tentang produk Pamekasan sebagai barang berkualitas tinggi di pasar domestik dan internasional (Hasibuan et al., 2022).
- ✓ Kedua, transformasi jangka panjang harus berfokus pada digitalisasi. Penggunaan teknologi digital tidak hanya terkait dengan pemasaran di pasar atau media sosial; itu juga mencakup pencatatan keuangan, manajemen inventori, dan layanan pelanggan. Dengan transformasi digital, UMKM dapat lebih efisien, mendapatkan lebih banyak pasar, dan memperkuat posisi mereka dalam rantai pasokan. Digitalisasi, bagaimanapun, membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan, peningkatan infrastruktur internet, dan pendampingan teknis yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Pamekasan.
- ✓ Ketiga, hal yang tidak dapat diabaikan adalah penguatan modal sosial berbasis komunitas. Untuk menciptakan jaringan usaha yang solid, rantai kolaborasi antar pelaku UMKM, baik melalui paguyuban, koperasi desa, maupun kelompok produksi, harus diperkuat. Kolaborasi dapat terjadi dalam berbagi mesin produksi, berbagi bahan baku, kerja sama dalam pemasaran, atau membangun jaringan distribusi yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan oleh penelitian (Dedi et al., 2025), modal sosial jenis ini telah terbukti meningkatkan efisiensi biaya dan meningkatkan daya saing UMKM.
- ✓ Keempat, kebijakan untuk mendukung UMKM harus fleksibel, responsif, dan berbasis lapangan. Pemerintah daerah harus secara sistematis memetakan

kebutuhan UMKM dengan data yang akurat dan terbaru. Program pelatihan tidak boleh umum, tetapi harus sesuai dengan jenis usaha, kapasitas pelaku, lokasi, dan tingkat digitalisasi. Agar hasil intervensi lebih tepat sasaran, kebijakan harus bekerja sama dengan komunitas lokal, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian (Empiris, n.d.).

Secara keseluruhan, model penguatan UMKM berbasis lokal ini menggabungkan nilai budaya, struktur sosial, dan prinsip syariah, selain aspek ekonomi. Ini menghasilkan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap ketahanan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Kajian menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Pamekasan memiliki peran strategis sebagai fondasi ketahanan ekonomi lokal karena mereka menyumbang lapangan kerja, stabilitas pendapatan, dan keberlangsungan operasi ekonomi masyarakat. Namun demikian, potensi besar tersebut masih terhalang oleh sejumlah masalah struktural. Beberapa di antaranya adalah akses permodalan yang terbatas, kurangnya pengetahuan digital dan manajemen, kurangnya inovasi produk, dan implementasi kebijakan pemerintah yang seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan. Nilai-nilai budaya dan religius masyarakat, seperti tawakkal, amanah, syukur, dan solidaritas sosial, berfungsi sebagai modal sosial penting yang memperkuat ketahanan psikologis dan perilaku etis pelaku UMKM saat menjalankan bisnis. Ketika nilai-nilai ekonomi Islam diintegrasikan, mereka juga menawarkan kerangka normatif yang mendukung keadilan, keberlanjutan, dan pemerataan. Oleh karena itu, ini relevan untuk mendukung usaha kecil dan menengah (UMKM) berbasis lokal.

Hasilnya menunjukkan bahwa strategi penguatan UMKM harus lebih kontekstual dan berbasis pada kebutuhan nyata pelaku usaha. Pemerintah daerah harus membuat kebijakan yang responsif melalui pemetaan data yang teratur, peningkatan kemampuan digital dan manajemen, dan penyediaan pembiayaan yang inklusif, termasuk skema syariah. Melalui inovasi, literasi digital, dan kolaborasi antarkomunitas usaha, pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan kemampuan adaptif mereka. Selain itu, perguruan tinggi dan lembaga pendamping harus lebih aktif terlibat dalam pendampingan berkelanjutan, inkubasi bisnis, dan riset terapan. Sinergi antara berbagai pihak sangat penting untuk membangun

ekosistem usaha kecil dan menengah (UMKM) yang tangguh, bersaing, dan berkelanjutan sebagai pilar ketahanan ekonomi lokal di Kabupaten Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, A., Sawitri, D., & Saefuddin, A. (2022). Evaluasi efektivitas program pemulihan ekonomi nasional bagi UMKM di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 17(2), 145–160.
- Artikel. (2021). Peran ekonomi Islam dalam penguatan UMKM berbasis keadilan dan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(1), 23–38.
- Daulay, R., Siregar, H., & Lubis, A. (2025). Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 9(1), 1–15.
- Dan, R., Ahmad, S., & Putri, N. (2019). Model penguatan UMKM berbasis potensi lokal dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(3), 201–215.
- Dedi, S., Rahman, F., & Lestari, P. (2025). Modal sosial sebagai faktor ketahanan UMKM pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 14(2), 89–104.
- Dinamika, J., & Syariah, E. (2022). Diversifikasi usaha dan stabilitas ekonomi lokal. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 6(1), 55–70.
- Empiris. (n.d.). Sinkronisasi kebijakan daerah dan kebutuhan UMKM berbasis data lapangan. *Jurnal Kebijakan Publik*.
- Fakultas Ilmu Komputer Y.A.N. (2024). Diversifikasi usaha lokal dan ketahanan ekonomi daerah. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Daerah*, 2(1), 33–45.
- Frank, L. (2023). *Community and local economic resilience: Theory and practice*. Routledge.
- Hal, R., Nugroho, B., & Kurniawan, D. (2024). Kesenjangan kebijakan pusat dan implementasi pemberdayaan UMKM daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 97–112.
- Hasibuan, M., Sari, R., & Putra, A. (2022). Strategi branding daerah berbasis produk unggulan UMKM. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 16(1), 41–56.
- Judijanto, L. (2024). Literasi keuangan dan daya tahan UMKM dalam menghadapi krisis ekonomi. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(2), 77–92.
- Judijanto, L., Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2023). Inovasi teknologi sebagai strategi pemberdayaan UMKM berbasis digital. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 5(1), 1–14.

- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. The Manchester School, 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Levels, J. (2000). Empowerment theory in community development. Journal of Community Psychology, 28(5), 581–599.
- Mahriana, D. (2025). Ketahanan psikologis pelaku UMKM dalam perspektif ekonomi Islam. Jurnal Psikologi Ekonomi Islam, 4(1), 19–34.
- Mardanugraha, E., & Junaidi, J. (2022). Strategi adaptasi UMKM dalam menghadapi krisis ekonomi. E-Journal BRIN, 7(3), 211–226.
- Menengah, U. (n.d.). Struktur usaha UMKM dan fleksibilitas ekonomi regional. Jurnal Ekonomi Regional.
- Pariwisata, D., Hasanah, N., & Widodo, T. (2022). Budaya lokal dan ketahanan UMKM berbasis komunitas. Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 5(2), 66–81.
- Pengabdian, T., Rahmawati, L., & Prabowo, Y. (2025). Pendampingan digital sebagai strategi peningkatan daya saing UMKM. Jurnal Nusantara Global Pengabdian Masyarakat, 3(1), 12–27.
- Putra, A. (2016). UMKM sebagai pilar ekonomi lokal Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 14(2), 101–115.
- Rohit, P., & Akbari, M. (n.d.). Empowerment and participation in small enterprise development. International Journal of Small Business Studies.
- Romer, P. M. (1994). The origins of endogenous growth. Journal of Economic Perspectives, 8(1), 3–22. <https://doi.org/10.1257/jep.8.1.3>
- Sitompul, R., Hidayat, A., & Sari, M. (2025). Digitalisasi UMKM dan ketahanan ekonomi lokal. Jurnal Ekonomi Digital, 4(1), 45–61.
- Tedjaningtyas, R. (2025). Kolaborasi komunitas dan transformasi digital UMKM. Jurnal Kewirausahaan, 10(1), 88–103.